

BOOK TAX DIFFERENCES, WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSET DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN

**Astri Furqani
Aqidatul Imamah
Moh. Faisol**

As3oke_dech@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of book tax differences by (permanen differences and temporary differences) and working capital to total assets (WCTA) on profit growth in 2012 to 2016. Research conducted on the company go public who joined in the Sock Exchange Indonesia by using purposive sampling method and obtained 36 companies into the sample research. Techniques used in this study is a panel data regression testing. The result of the study show that together permanent differences, temporary defferences, and working capital to total assets (WCTA) affect the profit growth. In parsial variable of permanent differences does not affect to profit growth, temporary differences variable have a significant positive effect to profit growth, and variable working capital to total assets (WCTA) have no effect to profit growth.

Keywords : *profit growth, permanent differences, temporary differences, and working capital to total assets*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *book tax differences* yang diproksi oleh (perbedaan permanen, dan perbedaan temporer) dan *working capital to total asset* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada tahun 2012 sampai 2016. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan *go public* yang tergabung di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 36 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* (WCTA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variabel perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, variabel perbedaan temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, dan variabel *working capital to total asset* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Keywords : *pertumbuhan laba, perbedaan permanen, perbedaan temporer, working capital to total asset (WCTA)*

PENDAHULUAN

Laba perusahaan yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi pusat perhatian bagi para pemakai laporan keuangan. Laba usaha dinilai dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Laba usaha dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen. Perolehan laba akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu, Maka tak jarang perusahaan melakukan manajemen laba untuk menutupi target laba yang tidak tercapai agar pertumbuhan laba tetap terlihat baik. Menurut Saputro (dalam Brolin, 2014) pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan ialah *book tax differences*, yaitu perbedaan besaran laba akuntansi (komersial) dengan laba fiskal.

Book tax differences dinilai relevan sebagai salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan karena dapat mencerminkan jenis kegiatan manajemen laba. Apabila nilai *book tax differences* semakin besar, dapat diartikan bahwa besar pula tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen. *Book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan pengakuan antara pendapatan dan beban menurut akuntansi dan fiskal. Hal itu disebabkan karena akuntansi dan perpajakan mempunyai tujuan dan prinsip yang berbeda. Oleh sebab itu penyusunan laporan keuangan di Indonesia dilakukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Sedangkan untuk kepentingan perpajakan perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan peraturan undang-undang perpajakan. Komponen yang terkandung di dalam *book tax differences* meliputi perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan waktu (*temporery differences*).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba ialah *working capital to total asset* yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. *Working capital to total asset* dapat menunjukkan posisi modal kerja dan total aset perusahaan. Penambahan modal kerja yang didapatkan dari pinjaman perusahaan, dapat

digunakan sebagai kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian aset perusahaan menjadi bertambah dan kegiatan operasional bisa berjalan lebih baik. Apabila kegiatan operasional perusahaan berjalan baik, penjualan akan meningkat dan akan berdampak pada laba yang dihasilkan.

Seperti yang kerap terjadi perusahaan-perusahaan seringkali mengalami pertumbuhan laba yang tidak teratur. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *book tax differences* dan *working capital to total asset*. Logika yang mendukung ialah jika semakin besar *book tax differences*, semakin banyak pula terjadi koreksi fiskal, laba fiskalpun akan bertambah dan pajak yang dibayarkan menjadi besar. Sehingga menghasilkan laba bersih yang kecil maka pertumbuhan laba menjadi kurang baik, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh *working capital to total asset* ialah dengan adanya penambahan modal yang didapatkan dari pinjaman perusahaan menjadikan kegiatan operasional perusahaan berjalan lebih baik dan dapat meningkatkan penjualan sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat.

Beberapa penelitian tentang hal tersebut, Riyana (2015) menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Selanjutnya Agung (2014) menunjukkan bahwa *book tax differences* dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu Brolin (2013) menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Febriyanto (2014) menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengkaji apakah *book tax differences* yang meliputi perbedaan permanen dan perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Book tax differences* dijadikan sebagai indikator pertumbuhan laba karena dinilai dapat mencerminkan jenis kegiatan manajemen laba, dan menunjukkan sejauh mana laba yang

dilaporkan manajemen menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan. Rasio *working capital to total asset* dipilih karena untuk menghasilkan laba, perusahaan membutuhkan modal kerja. Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak, memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasi karakteristik perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : 1. Apakah perbedaan permanen antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba? 2. Apakah perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba? 3. Apakah *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba? 4. Apakah perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1. Untuk menguji pengaruh perbedaan permanen antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba. 2. Untuk menguji pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba. 3. Untuk menguji pengaruh *working capital to total asset* terhadap pertumbuhan laba. 3. Untuk menguji pengaruh perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* terhadap pertumbuhan laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan, 2005 (dalam Brolin, 2014) merupakan kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham merupakan

principal, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Rajan dan Saouma, 2006 (dalam Rosanti, 2013) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik atau *principal*. Besarnya laba yang terdapat pada laporan keuangan berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan, Scott, 2006 (dalam Brolin, 2014). Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi, Watt dan Zimmerman, 1986 (dalam Brolin, 2014). Penjelasan yang dimaksud adalah memberikan alasan terhadap praktik akuntansi yang dilakukan. Sedangkan prediksi yang dimaksud adalah teori berusaha memprediksi fenomena yang diamati, Ghazali dan Chariri, 2007 (dalam Brolin, 2014). Penjelasan dan prediksi teori akuntansi positif berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah Watts dan Zimmerman, 1986 (dalam Brolin, 2014).

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan antara akuntansi komersial dan fiskal. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal, wajib pajak harus mengacu kepada peraturan perpajakan, sehingga laporan keuangan komersial yang berdasarkan SAK harus disesuaikan atau dibuat rekonsiliasi (koreksi) fiskal terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak (Suandi, 2016:96).

Menurut Agoes dan Trisnawati (2010:218) rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk

menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan dilakukannya proses rekonsiliasi fiskal ini, maka WP tidak perlu membuat pembukuan ganda, melainkan cukup membuat satu pembukuan yang didasari SAK. Setelah itu dibuatkan rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan laba fiskal yang akan digunakan sebagai dasar penghitungan PPh. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dengan fiskal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanent differences*) dan beda waktu/semesta (*timing differences*).

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan keuangan pada setiap akhir periode, laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba/rugi suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Perbedaan permanen terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan pajak, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi komersial namun tidak diakui menurut fiskal, atau sebaliknya (Agoes dan Trisnawati, 2010:218). Beda tetap mengakibatkan laba/rugi menurut akuntansi berbeda secara tetap dengan laba kena pajak menurut fiskal. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya.

Beda tetap biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal bertikut dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak (Suandi, 2016:92).

Menurut Poernomo (dalam Lestari, 2011) perbedaan permanen terdiri dari : Penghasilan yang telah dipotong PPh final; Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak; dan Pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*.

Beda tetap mengakibatkan laba/rugi menurut akuntansi berbeda secara tetap dengan laba kena pajak menurut fiskal sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan permanen dapat mempengaruhi pertumbuhan.

H₁ : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang (Waluyo, 2010:233). Perbedaan temporer merupakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode, Deviana (dalam Nugroho, 2010). Perbedaan waktu sifatnya hanya sementara, terjadi karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK.

Perbedaan waktu dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak (Suandi, 2016:96). Contoh perbedaan temporer adalah penyusutan, di mana dalam akuntansi pembebanan biaya penyusutan berdasarkan pada umur ekonomis suatu aset, sedangkan dalam perpajakan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Dengan demikian perbedaan temporer dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₂ : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Working capital to total Asset merupakan proksi dari likuiditas. Menurut Muhi (dalam Agung, 2015) *working capital to total asset* menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi modal kerja dari total aset perusahaan. Untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan modal kerja, dan modal kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

H₃ : *Working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan, Saputro (dalam Brodin, 2014). Variabel dalam penelitian ini yaitu perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset*. Di mana dua diantaranya merupakan komponen dari *book tax differences* (perbedaan permanen, perbedaan temporer). Kedua komponen ini muncul akibat dari dilakukannya penyesuaian yang dilakukan perusahaan atas laporan keuangan komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal, guna menentukan penghasilan kena pajak. Sedangkan *working capital to total Asset* di dalamnya menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dengan modal kerja yang besar perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimiliki perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan akan berdampak pada perolehan laba yang didapat. sehingga dengan demikian perbedaan permanen, perbedaan temporer dan WCTA secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₄ : Perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka. Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel karena dianggap dapat menggeneralisasi karakteristik perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pemilihan rentan waktu penelitian lima tahun yaitu agar penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam menentukan/ memilih sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, di mana sampel yang dipilih dilakukan secara sengaja dengan beberapa persyaratan (kriteria) sampel yang akan diperlukan. Di bawah ini merupakan beberapa kriteria yang telah ditentukan dan harus dipenuhi dalam pengambilan sampel penelitian ini: a. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2012-2016. b. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel menggunakan mata uang rupiah. c. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 adalah sebanyak 144 perusahaan dan perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

Insert Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.	144
2	Perusahaan yang tidak konsisten dalam pelaporan keuangan selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.	(37)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(32)

4	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode pengamatan dari tahun 2012 sampai tahun 2016.	(39)
5	Total perusahaan (Sampel)	36

Sumber: Data Diolah

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari informasi maupun data-data yang relevan diperlukan dan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Sumber data berupa laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 yang diperoleh dari www.idx.co.id diperoleh dengan cara mendownload laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 dari www.idx.co.id.

Pertumbuhan laba bersih sebagai variabel dependen, perbedaan permanen, perbedaan temporer dan *working capital to total asset* sebagai variabel independen. Berikut definisi operasional masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, yang pengukurannya menggunakan perubahan laba bersih (ΔNI). Perubahan laba bersih (ΔNI) dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu satu periode kedepan dengan alasan untuk dapat memberikan informasi yang tepat, akurat serta tepat waktu sehingga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak investor maupun kreditor. Pertumbuhan laba bersih/*net income* (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan/laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, Jacson (dalam Loesiana, 2013).

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔNI = pertumbuhan laba

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

$NI_{i(t-1)}$ = laba bersih perusahaan i pada periode t-1

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan perbedaan permanen, perbedaan temporer dan *working capital to total asset*.

Beda tetap terjadi karena adanya pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi dan tidak diakui menurut fiskal. Sebagai contoh bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui dalam laba fiskal. Setiap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak dan termasuk dalam pasal 4 ayat (3) UU No.36 Pajak Penghasilan harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal.

Menurut Rosanti (dalam Agung, 2015) perbedaan permanen diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan laporan laba rugi dibagi dengan total aset, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

Perbedaan permanen =

$$\frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan temporer atau perbedaan waktu terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi dengan fiskal. Perbedaan temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan pajak mencatat dan mengakui transaksi pendapatan dan beban pada waktu yang berbeda.

Perbedaan temporer diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan laporan laba rugi dibagi dengan total aset, Rosanti (dalam Agung, 2015). Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

Perbedaan Temporer =

$$\frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Working capital to total asset (WCTA) merupakan salah satu rasio dari likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan,

sehingga mampu membayar utang lancar tepat waktu. Menurut Muhdi (dalam Agung, 2015) *working capital to total asset* menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan.

Lukman (dalam Agung, 2015) merumuskan *Working capital to total asset* sebagai berikut,:

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel yang digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas. Maka penelitian ini dilakukan dengan metode statistik dan menggunakan program EVIEWS 8.

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel tersebut.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dalam model dapat digunakan uji correlation matrix pada program olah data Eviews versi 8.0. Apabila variasi antar variabel independen kurang dari 0,9 (Gujarati, 2006) maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, Ghazali (dalam Brodin, 2011). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} = variabel terikat (dependent)
 X_{it} = variabel bebas (independent)
 i = entitas ke- i
 t = periode ke- t

Persamaan di atas merupakan model regresi data panel dari beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat.

Menurut Widarjono (2007:251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

Pertama Model *Common Effect* Di mana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Kedua Model *fixed effect* Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variable dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Ketiga adalah model *Random effect* pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Menurut Widarjono (2007: 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F (uji chow) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu: pertama Koefisien Determinasi (Goodness of Fit) dinotasikan dengan R-squared yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Kedua yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan membandingkan nilai t yang diperoleh dengan T_{tabel} atau pengujian masing-masing koefisien regresi untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Setelah itu Uji F yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien regresi yang pengujiannya bersama-sama. Uji F ini menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah tabel statistik deskriptif secara umum dari seluruh data yang digunakan yang diolah dengan Eviews 8:

Insert Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	-4.720568	-4.753082	-1.592982	-1.459002
Maximum	-1.339654	-2.282596	1.332896	3.965158
Minimum	-9.221441	-10.93925	-7.863375	-6.198458
Std. Dev.	1.445207	1.314582	1.246076	1.461434
Probability	0.014298	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	180	180	180	180

Sumber: data diolah dengan Eviews 8 (2017)

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa observetion (banyaknya data) sebanyak 180. Variabel perbedaan permanen (X1) mempunyai nilai rata-rata -4,720568 dengan standar deviasi 1,445207. Dimana nilai minimumnya sebesar -9,221441 dan nilai maksimumnya sebesar -1,339654.

Variabel perbedaan temporer dalam penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar -

4,753082 dan standar deviasi sebesar 1,314582. Dimana nilai minimum X2 sebesar -10,93925 dan nilai maksimum sebesar -2,282596.

Variabel *working capital to total asset* (X3) dalam penelitian ini mempunyai nilai rata-rata -1,592982 dengan standar deviasi sebesar 1,246076. Di mana nilai minimumnya sebesar -7,863375 dan nilai maksimum sebesar 1,332896.

Variable pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar -1,459002 dengan standar deviasi 1,461434. Di mana nilai minimumnya sebesar -6,198458 dan nilai maksimumnya sebesar 3,965158.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji multikolinieritas, uji heterokedastistas, dan uji autokorelasi.

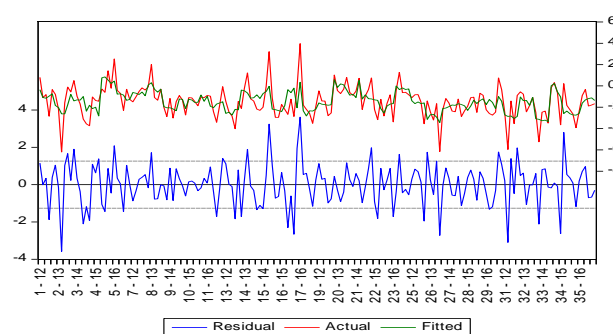
Tabel 3

Uji Multikolinieritas

X1	X2	X3
1.000000	0.286178	0.351210
0.286178	1.000000	0.106057
0.351210	0.106057	1.000000

Sumber: data diolah dengan eviews 8.

Berdasarkan tabel di atas hasil regresi multikolinieritas variabel-variabel menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,90. Jadi kesimpulannya ialah bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independennya, karena variabel bebas lebih kecil dari 0.90.



Sumber: data diolah dengan eviews

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Sedangkan homoskedastisitas berarti semua

varian variabel gangguan memiliki varian yang konstan. Ada beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang kita pakai lolos heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas penelitian yang kita pakai ini menggunakan uji *glejser* yakni meregresikan nilai mutlaknya.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa variabel-variabel gangguan atau variabel-variabel bebas tidak konstan atau acak sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Sebelum memilih/ menentukan model mana yang cocok untuk penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji seperti berikut:

Dalam uji chow dapat menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dengan *random effect*.

Hipotesis dalam pengujian uji chow adalah:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas dengan melihat *prob cross-section F*. jika hasil $prob < \alpha$ maka H_0 di tolak, artinya model yang paling tepat digunakan ialah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya jika $prob > \alpha$ maka H_0 diterima, model yang paling tepat digunakan ialah *Common Effect Model*.

Tabel 4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.660126	(35,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	91.261311	35	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 8.1

Berdasarkan data yang dihasilkan pada tabel di atas nilai Prob sebesar 0.0000 dalam *cross-section F*, berarti kurang dari 0,05 hasil tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi keputusannya ialah *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Common effect Model*.

Setelah melakukan uji chow selanjutnya adalah uji hausman, pengujian ini digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara

Fixed Effect Model dengan *Random Effect Model*. Hipotesis dalam uji husman ialah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Pada hipotesis tersebut keputusan yang dapat diambil ialah dengan melihat *prob cross-section random* $< \alpha$ artinya model yang paling tepat digunakan ialah *Fixed Effect Model* dan jika *prob cross-section random* $> \alpha$ maka H_0 diterima, dan model yang paling tepat digunakan ialah *Random Effect Model*.

Tabel 5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.867507	3	0.0079

Sumber :data diolah dengan Eviews 8.1

Berdasarkan hasil pengujian Uji Husman tersebut diketahui bahwa *prob cross-section random* sebesar $0.0079 < 0,05$. Sehingga hasil ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi keputusannya ialah model yang paling tepat menggunakan *Fixed Effect Model*.

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini yang terpilih yaitu menggunakan *Fixed Effect Model*. Di bawah ini adalah hasil uji menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 6
Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/19/17 Time: 11:25				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 36				
Total panel (balanced) observations: 180				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.508956	0.865067	1.744323	0.0833
X1	0.153526	0.127700	1.202240	0.2313
X2	0.455522	0.168961	2.696025	0.0079
X3	0.049024	0.154422	0.317470	0.7514
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

R-squared	0.410454	Mean dependent var	-1.459002
Adjusted R-squared	0.251570	S.D. dependent var	1.461434
S.E. of regression	1.264314	Akaike info criterion	3.496073
Sum squared resid	225.3871	Schwarz criterion	4.187880
Log likelihood	-275.6466	Hannan-Quinn criter.	3.776571
F-statistic	2.583347	Durbin-Watson stat	2.037424
Prob(F-statistic)	0.000030		

Sumber: data diolah dengan Eviews 8

Dari perhitungan diperoleh model regresi sebagai berikut :

Estimation Command:

LS(CX=F) Y C X1 X2 X3

Estimation Equation:

$Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + C(4)*X3 + [CX=F]$

Substituted Coefficients:

$Y = 1.50895597447 + 0.153525974841*X1 + 0.455522017381*X2 + 0.049024167689*X3 + [CX=F]$

Dimana :

Koefisien = Angka koefisien konstanta pada hasil pengujian di atas ialah sebesar 1.508956, yang berarti bahwa nilai Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 1.508956 pada saat beda temporer (X₁), beda permanen (X₂), dan WCTA (X₃) adalah konstan.

Koefisien X₁ = 0.153526 merupakan besarnya koefisien dari hasil pengujian *fixed effect model* untuk beda permanen (X₁), dengan t hitung sebesar 0,2313 yaitu lebih besar dari t tabel. Sehingga pertumbuhan laba (Y) tidak mengalami peningkatan. Dengan asumsi faktor faktor lain adalah konstan.

Koefisien X₂ = Kofisien regresi untuk (X₂) beda temporer ialah sebesar 0.455522

yang mempunyai arah positif, dan t-hitung sebesar 0,0079 yaitu lebih kecil dari t-tabel, yang berarti setiap kenaikan BT sebesar 0.455522, akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 1%.

Koefisien X₃ = Nilai koefisien untuk WCTA (X₃) yaitu sebesar 0.049024, di mana t-hitung pada variabel ini sebesar 0,7514 yaitu lebih besar dari t-tabel. Sehingga pertumbuhan laba tidak mengalami peningkatan.

Untuk melihat model persamaan regresi diatas, apakah tergolong baik atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Goodness and Fit*) atau R². Pengujian ini dapat mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas secara keseluruhan dalam pembentukan model. Berdasarkan tabel 4.7 di mana adjusted R-squared sebesar (0.251570) atau (25,2%), berdasarkan ketentuan yang ditetapkan bahwa keberadaan variabel perbedaan permanen (X₁), perbedaan temporer (X₂), dan WCTA (X₃) sebesar 25,2% memberikan kontribusi terhadap variabel (Y) pertumbuhan laba. Dan sisanya sebesar 74,8% dikontribusi oleh variabel lain di luar model.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial terhadap Y (pertumbuhan laba). Untuk menguji signifikansi koefisien regresi tersebut digunakan t hitung. Apabila probabilitas kesalahan dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan tertentu (signifikan 5%), maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi data panel menggunakan program eviews 8.1 adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.508956	0.865067	1.744323	0.0833
X1	0.153526	0.127700	1.202240	0.2313
X2	0.455522	0.168961	2.696025	0.0079
X3	0.049024	0.154422	0.317470	0.7514
Effects Specification				

Sumber : data diolah dengan eviews 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Pengujian pengaruh perbedaan permanen (BP) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.153526, diperoleh juga t hitung sebesar 1.202240 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0.2313 lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan ($23% > 5%$), maka hipotesis pertama “perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Hasil analisis menyatakan tidak adanya pengaruh dan signifikan perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba. Kemudian dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan listing tahun 2012-2016.

Selanjutnya pengujian pengaruh perbedaan temporer (BT) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.455522, diperoleh pula t hitung sebesar 2.696025 dengan probabilitas 0.0075, yaitu lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0,7% < 5%$), maka hipotesis kedua yaitu “perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan perbedaan temporer (BT) terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin tinggi perbedaan temporer, maka pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan listing pada tahun 2012-2016.

Setelah pengujian pengaruh *working capital to total asset* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba menghasilkan koefisien regresi sebesar sebesar 0.049024, t hitung yang diperoleh sebesar 0.317470 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0.7514, yaitu lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan ($75% > 5%$), maka hipotesis ketiga “*working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dan signifikan *working capital to total asset* terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa *working capital to total asset* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan

laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan listing tahun 2012-2016.

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui kemampuan pengaruh variabel-variabel independen yaitu beda permanen (X1), beda temporer (X2), dan WCTA (X3) terhadap variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba (Y). Apabila uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikan tertentu (signifikan 5%), maka yang di uji adalah signifikan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil uji F (simultan)

Cross-section fixed (dummy variables)			
		Mean	
R-squared	0.410454	dependent var	-1.459002
Adjusted R-squared	0.251570	S.D. dependent var	1.461434
S.E. of regression	1.264314	Akaike info criterion	3.496073
Sum squared resid	225.3871	Schwarz criterion	4.187880
Log likelihood	-275.6466	Hannan-Quinn criter.	3.776571
F-statistic	2.583347	Durbin-Watson stat	2.037424
Prob(F-statistic)	0.000030		

Sumber : data diolah dengan eviews 8

Dari tabel di atas menunjukkan nilai F sebesar 0.000030 dengan probabilitas tingkat signifikan yang diharapkan ($0,003% < 5%$), artinya hipotesis empat yaitu “perbedaan permanen, perbedaan temporer dan *working capital to total asset* (WCTA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* (WCTA) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan listing tahun 2012-2016.

Hasil pengujian pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa secara statistik variabel

perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dimana nilai koefisien regresi 0.153526 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2313. Dilihat dari taraf signifikan yang diharapkan yaitu ($23% > 5%$), maka hipotesis pertama “perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak.

Beda tetap mengakibatkan laba/rugi menurut akuntansi berbeda secara tetap dengan laba kena pajak menurut fiskal. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Hal ini dapat berbeda karena adanya perbedaan ketentuan, tujuan dan kepentingan antara akuntansi dengan peraturan perpajakan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena jumlah perbedaan permanen yang terdapat dalam laba fiskal jumlahnya terlalu kecil sehingga mengakibatkan hasil yang tidak signifikan. Dalam penelitian ini perbedaan permanen didominasi oleh koreksi fiskal positif yang menyebabkan laba fiskal bertambah. Apabila laba fiskal bertambah, pajak yang akan dibayarkan juga besar, maka laba yang dihasilkan akan sedikit, pertumbuhan laba menjadi menurun. Perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat dilihat pada perusahaan sampel yaitu PT Kalbe Farma Tbk, dimana pada tahun 2015 perbedaan permanen perusahaan sebesar 0,034229 dan tahun 2016 yaitu sebesar 0,044567. Akan tetapi laba yang diperoleh pada tahun tersebut relatif tetap, perubahannya sangat kecil yaitu tahun 2015 sebesar -0,06088 dan pada tahun 2016 sebesar -0,07982. Hal tersebut dikarenakan perbedaan permanen yang terdapat dalam perusahaan jumlahnya juga sedikit jadi tidak terlalu mempengaruhi perolehan laba yang

didapat, dan karena perubahan pertumbuhan labanya terlalu kecil maka pada saat penelitian memperoleh hasil yang tidak signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan bahwa secara statistik perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dimana nilai koefisien 0.455522 dengan nilai probabilitas 0.0075 lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0,0075% < 5%$), maka hipotesis kedua yang menyatakan “perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Nilai koefisien menunjukkan 0.455522, yang berarti bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Itu artinya semakin besar perbedaan temporer maka pertumbuhan labapun ikut meningkat.

Perbedaan temporer merupakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode. Hal tersebut terjadi karena perbedaan tujuan antara akuntansi dengan perpajakan. Di dalam laporan keuangan komersial perbedaan temporer tercermin dalam akun pajak tangguhan. Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Beban pajak yang akan dibayar perusahaan akan berpengaruh pada laba bersih yang dihasilkan. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan, maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya semakin kecil beban pajak perusahaan, maka laba bersih perusahaan semakin besar.

Perbedaan temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori

keagenan bahwa *principal* dan *agent* mempunyai hubungan dan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, Anthony dan Govindarajan (dalam Brolin, 2014). Di mana yang dibutuhkan pihak *principal* ialah laba yang terus bertumbuh dengan baik, dan *agent* membutuhkan kompensasi. Oleh karena itu *agent* atau manajemen selaku pengelola perusahaan akan melakukan praktik manipulasi laba demi kepentingannya sendiri. Sebab besarnya kompensasi yang akan diterima oleh pihak manajemen tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah mereka sepakati. Maka sebelum itu *principal* dan *agent* terlebih dahulu membuat kesepakatan, misalnya melakukan rencana bonus. Seperti salah satu asumsi tentang teori akuntansi positif, di mana manajer perusahaan lebih memilih metode yang meningkatkan laba periode berjalan dengan rencana bonus tertentu. Jika perusahaan memiliki rencana pemberian bonus maka manajer termotivasi untuk menggeser laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Pergeseran ini dapat dilakukan dengan memilih metode tertentu yang dapat meningkatkan laba periode berjalan, Ghazali dan Chariri, 2007 (dalam Brolin, 2014). Dalam penelitian ini hasilnya menyatakan bahwa perbedaan temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Maka pihak manajemen akan lebih fokus pada perbedaan temporer dalam memilih kebijakan dalam memanipulasi labanya.

Perbedaan temporer pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah positif, yaitu semakin besar jumlah perbedaan temporer akan menyebabkan tingginya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Pada penelitian ini perbedaan temporer didominasi oleh koreksi fiskal negatif, yang menyebabkan laba fiskal berkurang, sehingga pajak yang dibayarkan semakin kecil yang mengakibatkan pertumbuhan laba meningkat.

Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba juga dapat terlihat pada salah satu perusahaan sampel PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, dimana pada tahun 2015 dan 2016 perbedaan temporer perusahaan masing-masing sebesar 0,011539 dan 0,035042. Pertumbuhan laba bersih yang didapat perusahaan

pada tahun 2015 sebesar 0,33319, kemudian pada tahun 2016 meningkat yaitu sebesar 0,40956. Dari hal itu dapat diartikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Karena pada saat perbedaan temporer naik, pertumbuhan laba ikut naik.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu Riyana (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0.049024 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0.7514 lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan ($75% > 5%$), maka hipotesis ketiga ditolak, yang berarti *working capital to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan meningkatnya WCTA perusahaan, laba yang dihasilkan belum tentu ikut naik disebabkan kebutuhan perusahaan lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk kegiatan kinerja perusahaan, membayar hutang dan kebutuhan lainnya. Pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa variabel *working capital to total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dimungkinkan karena perusahaan mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi, sehingga peningkatan WCTA tidak dapat menutupi seluruh kebutuhan perusahaan akibatnya pertumbuhan laba perusahaan tidak ikut meningkat. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, jadi mungkin saja keuntungan yang didapat dari aktivitas penjualan perusahaan lebih dipergunakan untuk membayar hutang jangka panjangnya, seperti aset tetap perusahaan. Dengan begitu meskipun angka WCTA perusahaan tinggi, yang berarti bahwa perusahaan mengalami peningkatan modal kerja bersih, dan berasumsi bahwa dengan modal kerja bersih yang cukup besar perusahaan dapat beroperasi dengan seekonomis mungkin, tetapi nyatanya tidak diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan laba yang dihasilkan, dikarenakan kebutuhan perusahaan yang lebih tinggi, kebutuhan hutang dan untuk kegiatan kinerja perusahaan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa

variabel *working capital to total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Salah satu contoh *wprking capital to total asset* tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bisa dilihat pada perusahaan sampel yaitu PT Indal Aluminium Industry Tbk, dimana pada tahun 2013 *working capital to total assetnya* mengalami kenaikan yaitu 0,366394 dari sebelumnya pada tahun 2012 sebesar 0,297863. Namun nyatanya pertumbuhan laba yang didapat relatif tetap, perubahannya kecil yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,11338 dan pada di tahun 2013 pertumbuhan labanya sebsar 0,10099. Hal tersebut dimungkinkan karena keuntungan yang didapat perusahaan digunakan untuk kebutuhan kewajiban perusahaan dan untuk operasional lainnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnama (2015) yang menyatakan bahwa *working capital to total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Di mana nilai F-hitung sebesar 0,00003 yaitu lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0,003\% < 5\%$), artinya menolak H_0 dan terima H_1 yaitu secara simultan perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dalam hal ini bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, karena adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif yang terdapat dalam *book tax differences* dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai strategi dalam hal memperoleh laba yang baik. Perusahaan cenderung melakukan strategi dengan memperbanyak koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan laba fiskal berkurang dan pajak yang dibayarpun juga kecil, sehingga laba bersih yang didapat akan tinggi. Sedangkan pada *working capital to total asset* (WCTA) ialah pada saat (WCTA) mengalami peningkatan maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan berdampak pada peningkatan penjualan,

otomatis laba bersih akan meningkat. Sebab untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan modal kerja, dan modal kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis pengaruh *book tax differences* dan *working capital to total asset* terhadap pertumbuhan laba, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis pertama yaitu “perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” ditolak. Dikarenakan bahwa pada pengujian regresi data panel dengan *evIEWS* diperoleh hasil nilai koefisien regresi sebesar 0.153526, dengan nilai signifikan sebesar 0.2313 lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan ($23\% > 5\%$). Maka diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis kedua yaitu “perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” dapat diterima, karena pada hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.455522, dimana nilai signifikan sebesar 0.0075 lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0.75\% < 5\%$) dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Pada hipotesis ketiga “*Working capital to total asset* (WCTA) berpengaruh secara terhadap pertumbuhan laba” ditolak, karena hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel ini sebesar 0.7514 lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan ($75\% > 5\%$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.049024. Maka diperoleh kesimpulan bahwa *Working capital to total asset* (WCTA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotetsis empat yang menyatakan “perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Karena pada hasil uji F regresi data panel nilai signifikan F sebesar 0,00003 yaitu lebih kecil

dari taraf signifikan yang diharapkan ($0,003\% < 5\%$). Maka diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini seperti perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *working capital to total asset* agar dapat dijadikan sebagai acuan dan perhatian bagi para investor untuk keandalan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya agar lebih menjamin deviden yang diharapkan di masa depan.

Bagi perusahaan ialah agar lebih meningkatkan kinerja perusahaan supaya pertumbuhan labanya dapat bertumbuh dengan baik. Karena pada hasil statistik deskriptif rata-rata pertumbuhan labanya menunjukkan angka minus, dimana laba yang diperoleh perusahaan selalu menurun dan lebih memperhatikan lagi modal kerja yang didapat perusahaan (*working capital to total asset*), agar keuntungan yang diperoleh dapat dipergunakan seekonomis dan seefisien mungkin.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang berbeda ataupun memperluas sampel. Dan pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel-variabel yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba, sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno., & Trisnawati, Estralita. (2010). *Akuntansi Perpajakan* (Rev. ed). Jakarta: Salemba Empat
- Brolin, Rico Amos. (2014). *Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Febiyanto, Pradipta. (2014). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Book Tax Differences) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2009-2011)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Hery, (2009). *Teori Akuntansi*. Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- <http://www.idx.co.id>
- Hutabarat, Loesiana Maulina. (2013). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri Gorontalo
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar akuntansi keuangan*, penyajian laporan keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Budi. (2011). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2007-2009)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Nurjanti, Takarini. (2013). *Pengaruh Working Capital To Total Asset Dan Net Profit Margin Perumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Yang Ada Di Indonesia*. Unimal, Vol 4. No 8. (2013)
- Persada, Eka Aulia. (2010). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Book Tax Differences Dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2001-2007)*. Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia. Vol. 7 – No. 2, Desember 2010.

- Riyana. (2015). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Perubahan Laba*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 11 (2015)
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE
- Rosanti, Aini Nur. (2013). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Saputro, Nugroho Adi. (2011). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri Gorontalo
- Suandi, Erli. (2016). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suwandika, Andi. (2013). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Pada Persistensi Laba (studi pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2007-2011)*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana S.1 (2013): 196-214.
- Waluyo. (2010). *Akuntansi Pajak (3rd.)*. Jakarta: Salemba Empat
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.